BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan Teknologi pada saat ini sangatlah pesat, dikarenakan adanya pengaruh akan globalisasi hal ini bertujuan untuk memudahkan pekerjaan dan membantu manusia dalam melakukan segala aktifitasnya. Tidak hanya perkembangan teknologi yang berkembang dengan pesat, perkembangan pada berbagai aspek pun ikut berkembang, terutama penyedia jasa transportasi, salah satunya adalah transportasi berbasis aplikasi atau *daring.* Transportasi daring adalah transportasi yang pemesananya melalui atau menggunakan aplikasi atau data jaringan. Transporatsi daring ini dianggap lebih efisien serta efektif oleh masyarakat.

Hal ini menjadi alasan pengemudi kendaraan konvensional memberi tuntutan kepada pemerintah ada segala kendaraan berbasis aplikai ditutup. Demo transportasi konvensional di Bandung pada saat itu yang dilakukan oleh para supir angkot menyababkan kondisi yang sangat ricuh. Demo besar-besaran tersebut menuntut agar transporasti *online* beserta perusahaannya ditutup.

Dengan hadirnya transportasi berbasis aplikasi di tengah-tengah masyarakat ini menimbulkan persaingan yang adanya konflik atau kecemburuan social dengan transporasti konvensional, menjadi perbincangan hangat pada harian umum Pikiran Rakyat Edisi 13 Oktober 2017. Dimana media ini terus mengikuti perkembangan

berita tersebut. Dan dipilih Edisi 13 Oktober 2017 menjadi puncaknya angkot, bus konvensional akan berencana menggelar mogok dan demo ke provinsi, tepatnya ke gedung sate.

Pemberitaan di Harian Umum Pikiran Rakyat yang dimuat pada 13 oktober 2017 dengan judul "*Kebijakan Angkutan Aplikasi dikritik"* menggambarkan adanya *framing* dari pemberitaan kebijakan pemerintah yang melarang pengoperasian angkutan berbasis aplikasi. Thomas Lombong mengatakan bahwa kebijakan itu tidak lepas dari keberanian politik dari seseorang pemimpin pemerintah. " Kita butuh pemimpin yang didemo untuk ratusan ribuan orang. Kita harus menolak untuk di sandera oleh grup tertentu demi melakukan yang terbaik," katanya. Apalagi saat ini adalah tahun politik yang ditandai oleh suhu politik.

Pemberitaan perihal pertentangan angkutan kovensional dengan angkutan berbasis aplikasi ini sangat penting. Di Kota Bandung sendiri menjadi masalah yang rumit. Hal ini menjadi alasan para pengemudi Angkutan Kovensional memberi tuntuan kepada pemerintah agar segala kendaraan berbasis aplikasi ditutup. Transportasi berbasis aplikasi dengan inovasinya menyebabkan ketimpangan yang membuat pihak angkutan umum merasa bahwa wilayah pasarnya diambil banyak, drastic pemasukan yang ada pun berkurang dan para awak pun kesulitan mencari pundi-pundi. Terlebih kebebasan penumpang berbasis *online* tersebut masih menjadi perdebatan oleh pihak-pihak terkait.

Transportasi berbasis aplikasi *online* ini dianggap tidak memenuhi syarat untuk menjadi layanan transportasi umum karena menggunakan kendaraan sendiri, tidak menggunakan plat kuning, dan tidak memenuhi tata cara perpajakan. Namun, di sisi lain penutupan transportasi berbasis aplikasi merupakan kemunduran bagi bangsa Indonesia. Pada zaman sekarang ini, negara lain telah berlomba-lomba untuk maju dalam bidang teknologi. Faktanya, teknologi diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia.

Di pihak pengemudi transportasi konvensional, mereka merasa dirugikan. Pertama, taksi konvensional terdaftar secara resmi di dinas perhubungan, sehingga berhak mendapat plat kuning, tanda angkutan umum sedangkan taksi berbasis aplikasi menggunakan kendaraan biasa, yang bukan untuk angkutan umum.

Kedua, dengan mereka resmi sebagai angkutan umum, mereka pun berkewajiban membayar pajak yang berbeda dengan pengguna plat hitam, plat kendaraan biasa, yang juga digunakan oleh taksi berbasis aplikasi. Ketiga, taksi konvensional menggunakan metode menunggu penumpang, sedangkan taksi berbasis aplikasi menjemput penumpang. Selain itu, transportasi konvensional pun harus membayar KIR selama 6 bulan sekali.

Transportasi kovensional merasa dirugikan, tetapi dalam sisi lain banyak penumpang yang berkesan bahwa transporatasi konvensional tidak tahu aturan. Transportasi yang cenderung ugal-ugalan, supir yang kasar dan kendaraan yang sudah

rusak menjadi alasan para penumpang enggan menggunakan jasa transportasi tersebut.

Transportasi berbasis aplikasi hanya membayar pajak seperti kendaraan biasa. Selian itu, mereka juga dapat memanjakan penumpang dengan kondisi mobil yang cenderung nyaman, ruang *private*, sehingga tidak perlu berdesakan, dan diantarakan sampai ke tempat tujuan yang di inginkan, tempat yang terkadang tidak terlewati oleh transportasi konvensional. Dengan segala keuntungan tersebut transportasi *online* memberikan tarif cenderung murah. Tak heran jika banyak penumpang yang beralih kepada transportasi berbasis aplikasi.

Di Indonesia sendiri terdapat 3 perusahaan yang merilis jasa transportasi *online* yaitu Go-Jek, Uber dan Grab. Ketiga perusahaan ini menyediakan jasa transportasi motor dan juga mobil. Go-Jek sendiri merupakan perusahaan asli Indonesian yang pada akhirnya dengan taksi konvensional *blue bird*. Sedangkan Uber merupakan perusahaan dari luar negeri yang berasal dari San Franscisco, Amerika Serikat. Grab merupakan perusahaan yang berasal dari Singapore. Kendaraan konvensional yang dikenal oleh masyarakat Indonesia sangatlah beragam. Mulai dari yang tradisional yaitu delman, becak hingga angkot, bus kota dan taksi.

Aplikasi ketiga perusahaan tersebut tersedia untuk seluruh jenis perangkat smartphone saat ini mulai dari iOS, Windows phone, dan juga Android. Di dalam aplikasi Go-Jek ini akan disediakan berbagai menu jasa transportasi seperti antar

jemput penumpang, kirim barang, belanja makanan, dan lainnya. Sedangkan Uber untuk mempermudah penumpang mendapatkan taksi. Grab ini gunyanya sama dengan Uber mempermudah dalam memesan taksi.

Tahun 2015 merupakan massa yang fenomenal bagi perkembangan layanan transportasi *online* dalam rentang waktu 12 bulan, Go-Jek berkembang dari sebuah aplikasi *mobile* baru menjadi sebuah layanan besar, yang kemudian mendapat perlawanan dari GrabTaxi dengan layanan Grab Bike. Persaingan tersebut semakin sengit dengan masuknya layanan asal Amerika Serikat yaitu Uber yang hadir tanah air sejak tahun 2014. Memasuki tahun 2016 persaingan ketiga perusahaan tersebut justru semakin sengit. GrabTaxi mengubah namanya menjadi Grab dan berusaha menyaingi Go-Jek di bisnis pengantaran makanan dengan membuat layanan GrabFood ketika Go-Jek meluncurkan Go-Pay, Grab juga turut meluncurkan fitur serupa dengan nama GrabPay *Credis.*

Tidak semua masyarakat Bandung lebih menyukai transportasi berbasis *online* daripada transportasi konvensional. Masih banyak masyarakat yang lebih memilih transportasi konvensional. Mereka telah terbiasa dengan transportasi konvensional selain itu, tidak semua masyarakat memiliki *mindset* yang terbuka akan teknologi. Banyak para orang tua yang tidak mengerti menggunakan *smartphone* untuk memesan transportasi berbasis *online*.

Modernisasi merupakan suatu hal yang memang tidak dapat dihindari oleh manusia, apalagi pada zaman milenial seperti pada saat ini. Masyarakat yang memiliki *smartphone* dengan sinyal yang baik pasti akan lebih memilih menunggu jemputan datang kedepan rumahnya daripada harus berjalan dan menunggu kendaraan di jalan raya. Dengan segala pilihan tujuan yang dapat dicapai bahkan hingga gang sekalipun.

Teknologi dalam komunikasi pun sangat berkembang tanpa disadari. Mulai dari *pager*, lalu muncul telepon rumah yang melahirkan banyaknya telepon umum yang dapat digunakan masyarakat pada saat diluar rumah hingga adanya *handphone* yang sangat memudahkan masyarakat. Begitu juga dengan transportasi yang selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Dalam pemberitaan mengenai Pertentangan Angkutan Konvensional Dengan Angkutan Berbasis Aplikasi penulis tertarik pada salah satu media cetak yang selalu mengikuti perkembangan berita tersebut yaitu surat kabar Pikiran Rakyat. Pemilihan surat kabar Pikiran Rakyat dilandaskan oleh alasan bahwa surat kabar Pikiran Rakyat selalu mengikuti berkembangan dan konsisten mengikuti berita tersebut. Pandangan wartawan terhadap berita tersebut adalah terdapat pihak yang merasa dirugikan karena mereka yang bergerak dibidang angkutan umum memiliki izin resmi dari pemerintah. Surat kabar Pikiran Rakyat di Jawa Barat sejak tahun 1966. Surat kabar ini memang sudah menjadi media yang besar dan memiliki khalayak pembaca sendiri yang tersebar khususnya Jawa Barat. Pikiran Rakyat memiliki slogan *Dari Rakyat,*

Oleh Rakyat, Untuk Rakyat. Pikiran Rakyat mengetahui seluk beluk tentang Jawa Barat.

Berita merupakan bagian terpenting dalam penyampain sebuah informasi yang semua orang butuhkan, dimana berita adalah laporan dari rangkaian informasi mengenai fakta dan ide terbaru yang benar, secara berkala melalui media, seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online*, sehingga menarik perhatian orang yang melihat, mendengar dan membaca berita tersebut.

Berita merupakan suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagaian dari pembaca. Pada perinsipnya berita merupakan sebuah laporan kejadian sebuah peristiwa atau pendapat yang menarik menjadi penting dan disajikan secepat mungkin kepada khalayak luas.

Dari pemaparan berita di atas, peneliti mencoba meneliti isi berita yang disampaikan oleh media cetak dalam harian umum Pikiran Rakyat dalam penyampaian informasi ataupun berita kepada masyarakat dengan menggunakan pembingkaian berita atau analisis *framing.*

Dengan menggunakan analisis *framing*, yakni bagaimana media membingkai (frame) sebuah berita agar berita tersebut mempunyai makna untuk menarik perhatian publik. Analisis *Framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis, (Eriyanto, 2002 : 37).

Secara sederhana, analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui sebuah peristiwa yang dibingkai oleh media melalui proses konstruksi, sehingga realitas peristiwa yang terjadi dapat dimaknai dari hasil pemberitaan pada sisi tertentu. Dengan menggunakan paradigma konstruksionis posisi ini dipandang tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan, seperti konsep yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yang banyak menulis karya penelitian mengenai konstruksi sosial atas realitas.

Konstruksi realitas pada sebuah berita menegaskan sebuah teks berupa berita harus dipandang sebagai konstruksi dari sebuah realitas, karena setiap wartawan sebagai penulis mempunyai pandangan berbeda pada setiap objek yang akan diberitakannya. Oleh karena itu, adanya anggapan bahwa pada setiap peristiwa realitas yang hadir bersifat subjektif, realitas yang dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan.

Pandangan setiap wartawan akan pertentangan transportasi konvensional dan transportasi berbasis aplikasi akan selalu berbeda pengambilan sudut pandangnya. Dalam prosesnya *framing* berkaitan dengan persoalan mengemas sebuah realitas dan menyajikannya pada presentasi media yang pada dasarnya adalah sebuah proses perekayasaan peristiwa.

Proses ini melibatkan reporter di lapangan, *gatekeepers* (Redaktur di desk bersangkutan, redaktur pelaksana, wakil pimimpin redaksi dan pimimpin redaksi)

hingga pihak-pihak lain yang bersangkutan. Dalam konsep Robert Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberitaan pendefinisian masalah (*Define Problems*) yang menjelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Memperkirakan masalah (*Diagnose Causes*) dimana peristiwa dipahami, dengan menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Membuat pilihan moral (*Make Moral Jugement*) yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat.

Konsep yang terakhir adalah menekankan penyelesaian (*Treatment Recomendation*) yang dipakai untuk menyelesaikan masalah. Dari konsep tersebut penyelesaian masalah ini tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat atau dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002 :188-189).

Konsep Entman ini menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan, secara berbeda oleh media massa. Pemaknaan dan pemahaman itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik dan penekanan tertentu dalam narasi berita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1.2.1 RumusanMasalah Makro

Adapun rumusan masalah makro yaitu :

"Bagaimana Pembingkaian Berita Pertentangan Angkutan Konvensional Dengan Angkuatan Berbasis Aplikasi di Kota Bandung Pada Harian Umum Pikiran Rakyat?"

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro yaitu :

1. Bagaimana pembingkaian berita Pertentangan Angkutan Konvensional Dengan Angkutan Berbasis Aplikasi di Kota Bandung Pada Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)?
2. Bagaimana pembingkaian berita Pertentangan Angkutan Konvensional Dengan Angkutan Berbasis Aplikasi di Kota Bandung Pada Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari *Diagnose Causes* (Memperkirakan Masalah)?
3. Bagaimana pembingkaian berita Pertentangan Angkutan Konvensional Dengan Angkutan Berbasis Aplikasi di Kota Bandung Pada Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)?

4. Bagaimana pembingkaian berita Pertentangan Angkutan Konvensional Dengan Angkutan Berbasis Aplikasi di Kota Bandung Pada Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "Bagaimana Pembingkaian Berita Pertentangan Angkutan Konvensional dengan Angkutan Berbasis Aplikasi di Kota Bandung Pada Harian Umum Pikiran Rakyat".

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pembingkaian berita Pertentangan Angkutan Konvensional dengan Angkutan Berbasis Aplikasi di Kota Bandung Pada Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat Dari *Define Promblems* (Pendefinisian Masalah).
2. Untuk Mengetahui Pembingkaian berita Pertentangan Angkutan Konvensional dengan Angkutan Berbasis Aplikasi di Kota Bandung Pada Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat *Diagnose Causes* (Mempekirakan Masalah).

3. Untuk Mengetahui Pembingkaian berita Pertentangan Angkutan Konvensional dengan Angkutan Berbasis Aplikasi di Kota Bandung Pada Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral).
4. Untuk Mengetahui Pembingkaian berita Pertentangan Angkutan Konvensional dengan Angkutan Berbasis Aplikasi di Kota Bandung Pada Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang Ilmu Komunikasi Jurnalistik dan secara khususnya mengenai Berita.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang Ilmu Komunikasi secara umum, terutama dalam kajian komunikasi massa dan secara khusus memberikan sumbangsih dalam bidang Jurnalistik sebagai kajian tentang analisis teks media cetak dengan menggunakan model Robert M. Entman.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini peneliti mencoba membagi kegunaan praktis yang di bangun yakni :

1. Bagi Penelitian

   Penelitian ini bagi merupakan pengembangan akan pengetahuan tentang pembingkaian berita yang dilakukan oleh media, sebagai kemasan dalam setiap pemberitaan di surat kabar, sehingga memberikan wawasan baru bagi peneliti dalam memahami teks berita di dalam surat kabar.

2. Bagi Universitas

   Diharapkan penelitian ini berguna bagi penelitian selanjutnya terutama dalam bidang Ilmu Komunikasi Jurnalistik mengenai pembingkain berita atau analisis framing.

3. Bagi Pikiran Rakyat

   Diharapkan dapat menjadi sumbangan dan referansi yang dapat menjadi masukan bagi surat kabar Pikiran Rakyat dalam menyampaikan informasi kepada khalayak sehingga pemberitaan yang muncul di kemudian hari lebih objektif dan informatif.